

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Coaching for Teaching di Al Baitul Amien

Miftahul Hakim^{1*}

¹Universitas Islam jember, Indonesia

*email corresponding author: hakimfkpuj@gmail.com

ABSTRACT

Coaching for Teaching is a strategic approach to teacher professional development, emphasizing reflective practice, empathy, and student empowerment. This community engagement initiative aimed to enhance teachers' understanding, motivation, and skills in applying coaching principles to classroom instruction. The program was conducted at SMP Al Baitul Amien over 8 hours and involved 30 teacher participants. The training used lectures, simulations, and case studies. Evaluation was carried out using a Likert-scale questionnaire and open-ended questions. The results showed significant improvements in understanding of coaching principles (from 2.4 to 4.3), motivation to apply coaching (from 2.9 to 4.5), and coaching skills (from 2.2 to 4.0). Qualitative responses revealed that teachers gained deeper awareness of meaningful classroom relationships. The training proved effective as a teacher development model and is recommended for replication and further development through school-based learning communities.

Keywords: teacher training; coaching for teaching; professional development; reflective learning; pedagogical competence

PENDAHULUAN

Transformasi sosial, budaya, dan teknologi dalam dunia pendidikan saat ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran secara reflektif, humanistik, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Tolkacheva & Ivanov, 2022). Perkembangan zaman telah membawa peserta didik ke dalam realitas sosial yang kompleks dan dinamis, di mana nilai-nilai moral dan spiritual sering kali terpinggirkan oleh budaya instan dan konsumerisme. Dalam konteks ini, layanan pembelajaran tidak boleh lagi bersifat instruksional semata, melainkan harus memberdayakan dan menginspirasi siswa secara menyeluruh. (Arnold, 2017).

Kondisi tersebut menuntut perubahan paradigma pembelajaran di sekolah, khususnya dalam lembaga pendidikan berbasis nilai islam seperti Al Baitul Amien. Guru perlu dibekali dengan pendekatan baru yang memfokuskan pada kualitas relasi, proses dialogis, dan penguatan potensi peserta didik. Sayangnya, berdasarkan laporan (Kebudayaan, 2023), hanya 38% guru di Indonesia yang terlibat aktif dalam pelatihan pedagogis reflektif dalam dua tahun terakhir. Hal ini menjadi indikator bahwa upaya peningkatan layanan pembelajaran bagi peserta didik masih menghadapi tantangan struktural dan kultural.

Coaching for teaching hadir sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam meningkatkan layanan pembelajaran secara berkelanjutan (González, 2023). *Coaching* tidak hanya memberikan ruang refleksi dan kolaborasi bagi guru, tetapi juga meningkatkan sensitivitas mereka terhadap kebutuhan individu peserta didik. (Grant J. AU3 - Cavanagh, M. J. AU4 - Parker, H. M., 2021), menegaskan bahwa *coaching* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efikasi guru dan kualitas interaksi di dalam kelas. Ini menjadikannya sangat relevan dengan tujuan utama pengabdian ini, yaitu meningkatkan mutu layanan belajar-mengajar secara holistik. Dalam perspektif kualitatif, penguatan layanan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kapasitas guru sebagai fasilitator dan pemimpin belajar. Guru tidak hanya menyampaikan konten, tetapi menciptakan makna bersama siswa. Oleh karena itu, pembekalan guru dengan *coaching pedagogy* sangat penting agar mereka mampu menghadirkan ruang belajar yang mendengarkan, memberdayakan, dan memotivasi siswa untuk berkembang secara mandiri. *Coaching* membantu guru untuk lebih menyadari kekuatan relasional dan perannya dalam membentuk iklim belajar yang suportif (Rosato et al., 2022)

Al Baitul Amien sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki misi yang tidak hanya akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Namun demikian, asesmen awal menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kendala dalam menyelaraskan antara strategi pembelajaran dengan kebutuhan aktual peserta didik yang beragam. Tantangan utama yang diidentifikasi mencakup keterbatasan metode pedagogis adaptif, kurangnya pelatihan praktik langsung, serta lemahnya budaya *coaching* dalam lingkungan guru. (Saclarides, 2023)

Transformational leadership menjadi teori kunci yang memperkuat urgensi pelatihan ini. Guru sebagai pemimpin transformasional berperan membangun visi pembelajaran yang berorientasi pada perubahan positif, partisipatif, dan inspiratif (Leithwood D., 2020). Dalam kerangka ini, pelatihan *coaching for teaching* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang mampu memotivasi siswa untuk berkembang secara utuh. AlGhamdi, R., Buhari, S. M., & Alassafi, M. O. (2020)

Di sisi lain, *coaching pedagogy* menekankan pentingnya relasi sejajar antara guru dan siswa dalam proses belajar. (McGarr F., 2022) menyatakan bahwa *coaching pedagogy* secara efektif menciptakan ruang pembelajaran yang lebih empatik, terbuka, dan partisipatif. Dalam konteks pembelajaran di Al Baitul Amien, prinsip ini menjadi sangat strategis karena mendukung transformasi budaya belajar dari yang bersifat instruktif menjadi kolaboratif dan dialogis.

Pengabdian ini hadir sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut dengan merancang program pelatihan *coaching for teaching* secara sistematis dan berbasis praktik. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan dasar *coaching*, teknik mendengarkan aktif, refleksi, dan strategi pertanyaan terbuka yang mampu meningkatkan

kualitas pembelajaran secara signifikan. Harapannya, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga coach yang mendampingi siswa dalam proses belajar yang bermakna.

Fokus spesifik dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan layanan pembelajaran bagi peserta didik melalui penguatan kompetensi guru dalam metode coaching. Guru akan difasilitasi untuk mengembangkan rencana pembelajaran berbasis coaching dan melakukan praktik langsung dalam suasana belajar yang nyata. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui refleksi dan umpan balik berkelanjutan dari siswa dan guru.

Melalui penguatan kapasitas guru dalam coaching for teaching, diharapkan Al Baitul Amien dapat menjadi model lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan nilai-nilai dakwah, tetapi juga profesionalisme guru dalam merespons kebutuhan peserta didik. Pengabdian ini bukan hanya tentang pelatihan, tetapi transformasi pola pikir dan praktik pedagogis yang lebih adaptif, reflektif, dan manusiaw.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berbentuk pelatihan intensif *Coaching for Teaching* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam menciptakan layanan pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan transformatif. Kegiatan ini dirancang dalam format tatap muka selama satu hari penuh dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 10 Mei 2025, bertempat di AULA SMP Al Baitul Amien, dengan durasi selama 8 jam, dimulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB.

Peserta Kegiatan

Pelatihan ini diikuti oleh 30 orang guru dari lingkungan Al Baitul Amien, yang merupakan perwakilan dari berbagai jenjang pendidikan. Peserta telah dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran dan peran strategisnya dalam proses pengembangan karakter peserta didik.

Materi Pelatihan

Materi pelatihan mencakup lima keterampilan utama sebagai berikut:

1. *Building Trust* - membangun rasa aman dan saling percaya dalam interaksi dengan siswa.
2. *Presence* - hadir sepenuhnya dengan kesadaran emosional dan kognitif saat berinteraksi.
3. *Active Listening* - mendengarkan untuk memahami perspektif dan perasaan siswa secara mendalam.
4. *Powerful Questioning* - mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong kesadaran diri siswa.

5. Facilitating Growth - membimbing siswa menyusun rencana tindakan yang realistis dan bermakna.

Pendekatan ini turut diperkuat dengan model I.S.L.A.M. Coaching Model (*Intention, See, Learn, Action, Munajat*) sebagai panduan membangun percakapan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kognitif siswa.

Metode Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dengan kombinasi pendekatan:

1. Ceramah Interaktif - untuk memberikan landasan teori dan konsep *coaching pedagogy*.
2. Simulasi & Praktik *Coaching* - peserta berlatih secara langsung dalam peran sebagai *coach* dan *coachee*.
3. Studi Kasus - diskusi kelompok berdasarkan tantangan nyata di kelas, dilanjutkan dengan formulasi solusi menggunakan pendekatan *coaching*.

Instrumen Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang mencakup dua bagian:

1. Skala Likert untuk mengukur persepsi dan efektivitas pelatihan (5 item).
2. Pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman dan rencana tindak lanjut peserta pasca pelatihan.

Instrumen ini dirancang untuk mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan praktik, serta digunakan sebagai dasar untuk tindak lanjut program coaching internal.

Pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi terutama pada transformasi pola pikir dan praktik mengajar guru dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pembelajaran bagi peserta didik. Dengan pelatihan ini, guru diharapkan mampu menjadi learning coach yang mendampingi peserta didik dengan kesadaran, empati, dan komitmen untuk membentuk karakter unggul dan berdaya juang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Coaching for Teaching yang dilaksanakan di SMP Al Baitul Amien menunjukkan hasil yang sangat positif dan berdampak signifikan pada peningkatan kompetensi guru dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) pemahaman prinsip coaching, (2) motivasi untuk menerapkan coaching dalam pembelajaran, dan (3) penguasaan keterampilan coaching dasar. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner skala Likert (1–5) yang disebar sebelum dan setelah pelatihan. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengukur perubahan rerata skor dan dikombinasikan dengan analisis kualitatif dari isian terbuka untuk mendalami pengalaman peserta secara subjektif.

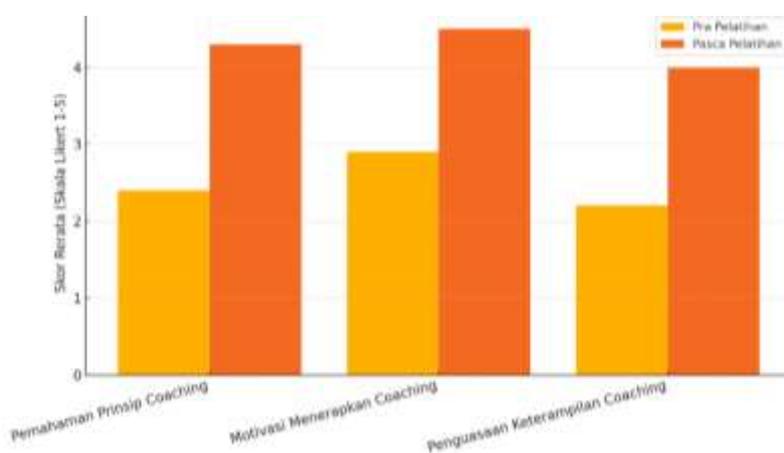
Berdasarkan hasil kuesioner, skor rerata pemahaman peserta terhadap prinsip coaching meningkat signifikan dari 2,4 menjadi 4,3. Ini menunjukkan peningkatan



pemahaman yang mendalam tentang prinsip dasar *coaching* seperti kehadiran penuh (*presence*), kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*), serta keterampilan mengajukan pertanyaan reflektif dan terbuka (*powerful questioning*). Ketiga prinsip ini membentuk fondasi dari pendekatan *coaching* yang berorientasi pada pertumbuhan dan kesadaran diri siswa (McGarr & Gallanaugh, 2022)

Aspek motivasi guru untuk menerapkan *coaching* dalam proses pembelajaran juga meningkat dari 2,9 ke 4,5. Peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membuka kesadaran baru bahwa pembelajaran seharusnya tidak berfokus pada guru sebagai pusat pengetahuan, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan makna pembelajaran mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Grant et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *coaching* meningkatkan keterlibatan guru dan motivasi intrinsik untuk menciptakan hubungan belajar yang lebih sejajar dan kolaboratif.

Penguasaan keterampilan *coaching* juga menunjukkan peningkatan nyata dari skor rata-rata 2,2 menjadi 4,0. Dalam sesi praktik, guru menunjukkan kemampuan membangun rasa percaya, bersikap non-judgmental, dan mengarahkan siswa untuk menyusun solusi terhadap tantangan belajar mereka secara mandiri. Kegiatan simulasi dan studi kasus nyata yang diberikan dalam pelatihan menjadi sarana efektif untuk memperkuat keterampilan ini, sesuai dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan belajar melalui pengalaman langsung (Kolb, 2015).



Gambar 1 perbandingan skor rerata antara pra dan pasca pelatihan

Gambar 1 memperlihatkan perbandingan skor rerata antara pra dan pasca pelatihan dalam tiga aspek tersebut. Visualisasi ini memperjelas keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kapasitas guru sebagai coach pembelajaran:

Analisis kualitatif dari respons terbuka memperkaya data kuantitatif. Salah satu peserta menulis, “Selama ini saya merasa bahwa saya harus tahu semua solusi. Namun

ternyata, yang lebih penting adalah menciptakan ruang aman agar siswa menemukan jawabannya sendiri." Ucapan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan instruksional ke coaching yang berpusat pada pengembangan kapasitas siswa. Banyak peserta juga menyatakan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami pentingnya mendengarkan dengan niat memahami, bukan sekadar merespons.

Materi pelatihan *Coaching for Students* secara sistematis mengembangkan lima keterampilan utama coaching: *building trust*, *presence*, *active listening*, *powerful questioning*, dan *facilitating growth*. Kelima keterampilan ini dilatih secara mendalam melalui metode praktik langsung, diskusi berpasangan, dan simulasi kasus nyata. Pendekatan ini sejalan dengan model pengembangan profesional berbasis praktik yang direkomendasikan oleh (Darling-Hammond et al., 2017), di mana guru belajar melalui pengalaman kontekstual dan refleksi mendalam.

Selain keterampilan teknis, pelatihan juga menyertakan model I.S.L.A.M. Coaching (*Intention, See, Learn, Action, Munajat*) yang menyelaraskan proses coaching dengan nilai-nilai spiritual dan reflektif. Model ini memperkuat kapasitas guru dalam memfasilitasi pertumbuhan siswa secara holistik, bukan hanya secara akademik tetapi juga dalam membentuk kesadaran diri dan tujuan hidup. Meskipun dirancang dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini bersifat universal dan dapat diadopsi dalam konteks pendidikan umum yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna.

Tantangan utama selama pelatihan adalah mengubah pola pikir peserta yang terbiasa dengan pendekatan "mengajar dan memberi solusi" menjadi peran sebagai fasilitator dialog dan refleksi. Sebagian guru mengakui bahwa pada awalnya mereka merasa tidak yakin untuk hanya "mendengarkan tanpa mengarahkan." Namun, melalui latihan dan pengalaman langsung, banyak dari mereka mulai merasakan bahwa perubahan pendekatan ini justru menciptakan koneksi yang lebih kuat dengan siswa.

Respons peserta terhadap tantangan tersebut sangat positif. Mereka menyatakan bahwa pelatihan ini bukan hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga membuka pemahaman baru tentang makna peran mereka sebagai pendidik. Mereka menyadari bahwa tugas guru bukan untuk mengendalikan proses belajar, tetapi untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan didampingi untuk tumbuh.

Dengan demikian, pelatihan *Coaching for Teaching* tidak hanya berhasil dalam memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan perilaku profesional guru. Hasil ini mempertegas temuan bahwa pendekatan *coaching* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, reflektif, dan berpusat pada siswa. Implikasinya, pelatihan ini sangat layak untuk diintegrasikan dalam program pengembangan profesional guru di berbagai jenjang pendidikan formal.

KESIMPULAN

Pelatihan *Coaching for Teaching* yang diselenggarakan di SMP Al Baitul Amien terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan dasar guru dalam menerapkan prinsip coaching dalam pembelajaran. Evaluasi berbasis data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada ketiga aspek tersebut, sementara temuan kualitatif menegaskan bahwa pelatihan ini membawa dampak positif terhadap persepsi peserta terhadap peran guru sebagai pendamping pertumbuhan peserta didik, bukan sekadar penyampai materi. Peserta merespons pelatihan ini secara antusias dan reflektif. Mereka menyatakan bahwa pendekatan coaching membuka wawasan baru dalam membangun relasi pembelajaran yang lebih bermakna, empatik, dan memberdayakan. Materi pelatihan yang mencakup keterampilan seperti active listening, powerful questioning, building trust, dan presence, telah memberikan bekal konkret yang dapat langsung diterapkan dalam praktik pengajaran. Pelatihan ini juga memperlihatkan potensi besar dalam mendorong perubahan pola pikir guru ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). *Coaching* bukan sekadar metode, melainkan pendekatan profesional yang memungkinkan guru hadir secara penuh dan sadar dalam proses interaksi dengan siswa. Hal ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas layanan pembelajaran secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala direktur Lembaga Pendidikan al Baitul Amien , dewan guru, yang telah berpartisipasi dalam pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Jember atas dukungan administratif yang diberikan selama proses pelaksanaan Pengabdian ini. Pengabdian ini didanai secara mandiri dan tidak terikat pada kontrak hibah tertentu. Meskipun demikian, kontribusi pihak guru dalam pengisian angket dan fasilitasi teknis sangat membantu kelancaran pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, W. W. (2017). Service And The Millennial Business Student: The Motivating Influence Of An E-Book Class Project. *American Journal of Business Education*. <https://doi.org/10.19030/AJBE.V10I2.9915>
- Darling-Hammond, L., Hylar, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>
- González, L. M. O. (2023). *Coaching – A New Trend in the Field of Teacher Education*.



<https://doi.org/10.18690/um.pef.1.2023.8>

Grant J. AU3 - Cavanagh, M. J. AU4 - Parker, H. M., A. M. A.-P. (2021). The State of Play in Coaching Today: A Comprehensive Review. *Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice*, 14(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/17521882.2021.1876373>

Grant, A. M., Passmore, J., Cavanagh, M. J., & Parker, H. M. (2021). The State of Play in Coaching Today: A Comprehensive Review. *Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice*, 14(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/17521882.2021.1876373>

Kebudayaan, K. P. dan. (2023). *Laporan Nasional Kinerja Guru Indonesia*. Puslitjakdikbud.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.

Leithwood D., K. A.-J. (2020). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 31(2), 224–244. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1714503>

McGarr F., O. A.-G. (2022). Coaching as a pedagogical tool: A systematic review of the literature. *Teaching and Teacher Education*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103522>

McGarr, O., & Gallanaugh, F. (2022). Coaching as a pedagogical tool: A systematic review of the literature. *Teaching and Teacher Education*, 108, 103522. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103522>

Rosato, J. L., Diaz, L., Ray, M., Twarek, B., & Yanek, D. (2022). Coaching to Improve CS Teaching and Learning. In *Proceedings of the 53rd ACM Technical Symposium on Computer Science Education V. 2*. <https://doi.org/10.1145/3478432.3499191>

Saclarides, E. S. (2023). Coaches and teachers co-teaching: exploring the challenges and support of co-teaching as a coaching activity. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*. <https://doi.org/10.1108/ijmce-11-2022-0100>

Tolkacheva, E. A., & Ivanov, S. G. (2022). Teaching Materials in the Implementation of the Technology «Learning Through Teaching». *Развитие Образования*. <https://doi.org/10.31483/r-104328>

